

Media Islam dan Kesalehan Publik (Kajian terhadap Ragam Cetakan Al-Qur'an Kontemporer di Indonesia)

Fitriatus Shalihah

Email: fitriatusshalihah@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga

Abstract

Along with the rapid advancement of technology, the dynamics of the Qur'an print in Indonesia develops significantly. This can be seen from the emergence of various kinds of Qur'an printing. Publishers introduce interesting innovations that suit the needs of readers and learners of the Qur'an. This phenomenon cannot be separated from the globalized online market. However, media and Islamic relations in this case are not only related to market place and the consumptive cultural structure of society, but also as a form of mediation of public piety. For this reason, this study aims to answer these questions: why the use of media in the printing of the Qur'an encourages the formation of public piety in Indonesia? How is the space of public piety built by the existence of the media, especially in contemporary Qur'an printing? This article is a bibliographic study with descriptive methods of analysis. The result of this paper is that the printing of the contemporary Qur'an in Indonesia has mediated Islamic umma to be pious people because it is designed based on the needs of each Muslim, thus encouraging them to learn the Qur'an and implement its teachings, such as the Qur'an for women, the braille Qur'an, the Qur'an for kids, al-Qur'an travel, al-Qur'an tajwid, and some are packed with sticker designs to be pasted on the windshield of vehicles and walls of the room.

Keywords: Public Piety, Printing, Al-Qur'an, Indonesia

Abstrak

Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, dinamika cetakan Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini terlihat dari banyaknya ragam industrialisasi percetakan al-Qur'an. Penerbit memperkenalkan inovasi-inovasi menarik yang sesuai dengan kebutuhan para pembaca dan pelajar Al-Qur'an. Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari pasar online yang mengglobal. Namun, relasi media dan Islam dalam hal ini tidak hanya terkait dengan *market place* yang menggiurkan dan struktur budaya masyarakat yang konsumtif, melainkan juga sebagai bentuk mediasi kesalehan publik. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab mengapa penggunaan media dalam percetakan Al-Qur'an mendorong terbentuknya kesalehan publik di Indonesia? Bagaimana ruang kesalehan publik yang terbangun oleh adanya media, khususnya dalam percetakan Al-Qur'an kontemporer? Artikel ini merupakan kajian bibliografis dengan metode deskriptif analisis. Hasil dari tulisan ini adalah bahwa ragam percetakan al-Qur'an kontemporer di Indonesia telah memediasi umat Islam untuk menjadi pribadi saleh karena didesain berdasarkan kebutuhan masing-masing umat Islam sehingga mereka lebih mudah dan terdorong untuk mempelajari dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, seperti al-Qur'an *for women*, al-Qur'an braille untuk tunanetra, al-Qur'an *for kids*, al- Al-Qur'an *travel*, al-Qur'an tajwid, dan ada pula yang dikemas dengan desain stiker untuk ditempel di kaca mobil dan dinding ruangan.

Kata Kunci: Kesalehan Publik, Percetakan, Al-Qur'an, Indonesia

A. PENDAHULUAN

Salah satu sumbangan terpenting dari penggunaan media dalam proses transmisi Al-Qur'an di Indonesia adalah munculnya cetakan Al-Qur'an yang beraneka ragam seperti Al-Qur'an *for women*, Al-Qur'an *for kids*, Al-Qur'an tajwid, Al-Qur'an hafalan, Al-Qur'an braille, Al-Qur'an costum, dan sebagainya. Di samping itu, ada pula yang dikemas dalam bentuk *wallpaper* dan *quotes*, kemudian dicetak untuk ditempel di kaca mobil, pintu kamar, dinding ruang tamu, dan lain sebagainya. Penampilan Al-Qur'an yang beragam ini, dengan dimediasi oleh media,

telah memunculkan adanya ruang kontestasi dalam industrialisasi Al-Qur'an. Melalui media, industri selalu berusaha menyuguhkan Al-Qur'an ke hadapan para konsumen dengan kebutuhan dan latar *interest* yang berbeda-beda. Tetapi, di balik fenomena tersebut isu penting yang menarik untuk dikaji adalah hubungannya dengan kesalehan publik, di mana media telah bekerja membuat umat Islam untuk bersama-sama menegakkan motto "*everyday Qur'an*" yang menunjukkan kesalehan diri maupun kesalehan kelompok.

Tulisan ini berargumen bahwa penggunaan media dalam industrialisasi cetakan Al-Qur'an di Indonesia tidak hanya berkaitan erat dengan struktur budaya masyarakat yang konsumtif dan *marketplace* yang menggiurkan. Di balik itu, ia juga berperan sebagai ruang ekspresi kesalehan publik umat Islam. Oleh karenanya, media cetakan Al-Qur'an bisa pula dikatakan sebagai bentuk mediasi dalam transmisi Al-Qur'an sekaligus ruang ekspresi kesalehan publik dalam mengekspresikan nilai-nilai Al-Qur'an.

Persoalan utama yang dikaji oleh tulisan ini adalah ragam percetakan Al-Qur'an kontemporer di Indonesia dan hubungannya dengan ruang kesalehan publik yang terbentuk oleh penggunaan media dalam wacana percetakan Al-Qur'an kontemporer di Indonesia. Maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah: mengapa penggunaan media dalam percetakan Al-Qur'an mendorong terbentuknya kesalehan publik di Indonesia? Bagaimana ruang kesalehan publik yang terbangun oleh adanya media, khususnya dalam percetakan Al-Qur'an kontemporer di Indonesia?

Kajian media dalam wacana Islam, termasuk percetakan Al-Qur'an, tampaknya tidak pernah 'padam' dari diskusi kaum intelektual, seperti artikel dari M. W. Albin dengan judul *The Book in the Islamic World: A Selective Bibliography*. Penelitian yang dilakukan Albin ini menyoroti perkembangan literatur keislaman, khususnya di dunia percetakan, dimulai dari manuskrip (*manuscript tradition*) dan budaya cetak (*print*

culture).¹ Artikel selanjutnya adalah *Print, Islam, and the Prospects for Civic Pluralism: New Religious Writing and Their Audiences* yang ditulis oleh Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson.² Argumen yang dibangun dalam penelitian tersebut adalah bahwa penerbitan Islam di Indonesia merupakan bagian dari upaya swasta untuk menciptakan sekaligus mempertahankan pesantren dan gerakan mahasiswa Islam. Argumen ini tentu tidak sama ketika dihadapkan dengan fenomena ragam percetakan Al-Qur'an kontemporer di Indonesia.

Wacana kesalehan publik di lingkungan umat Islam dapat ditemukan dalam artikel dengan judul *Cassette Ethics: Public Piety and Populer Media in Egypt* yang ditulis oleh Charles Hirschkind.³ Penelitian yang dilakukan oleh Hirschkind ini terfokus pada kehadiran Islam melalui kaset di Mesir. Ia menunjukkan bahwa praktik pemutaran kaset-kaset Islami di ruang publik seperti di jalanan, di bus, taksi, tempat kerja, serta di rumah-rumah telah menimbulkan adanya unsur *deliberative* dan *disciplinary*. Media Islam dengan sendirinya akan memediasi para audiensinya untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu keagamaan. Untuk itu, mediasi agama yang dikemas melalui suara, baik yang dilakukan di masjid secara langsung maupun secara paralel dengan menggunakan kaset, merupakan bagian dari dakwah Islam yang dimaksudkan untuk mengajak para pendengar untuk mendalami, mengamalkan sekaligus mendakwah ajaran Islam.

Dalam konteks akademik Indonesia sendiri, wacana percetakan Al-Qur'an dan media diteliti oleh Ahmad Suhendra dengan judul *Wajah Al-Qur'an dalam Media: Penelusuran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam*

¹ Michael W. Albin, "The Book in the Islamic world: A Selective Bibliography", dalam George N. Atiyeh (ed.), *The Book in the Islamic World: the Written and Communication in the Middle East*, (New York: NYP, 1995), 273.

² Dale f. Eickelman dan Jon W. Anderson, "Print, Islam, and the Prospects for Civic Pluralism: New Religious Writing and Their Audiences", *Journal of Islamic Studies* 8:2, (1997), 52.

³ Charales Hirschkind, "Cassette Ethics: Public piety and Populer Media in Egypt", dalam Birgit Meyer dan Annelies Moors (ed.), *Religion, Media, and the Public Sphere*, (USA: Indiana University Press, 2006), 29.

Rubrik Hikmah Harian Umum Republika. Penelitian ini hanya fokus pada tampilan ayat-ayat Al-Qur'an yang dimuat oleh Harian Umum Republika sehingga hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa uraian ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Harian tersebut berorientasi pada motivasi religius seperti motivasi ibadah, berbakti kepada orang tua, indahnya berbagi, sikap amanah, dan lain sebagainya.⁴ Artikel selanjutnya membahas tentang *Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia* yang ditulis oleh Ali Akbar⁵ dan artikel yang ditulis oleh Hamam Faizin dengan judul *Menyusuri Sejarah Percetakan Al-Qur'an (Tracking the History of Printing Qur'an)*. Artikel lainnya dengan judul *Al-Qur'an Cetak di Nusantara: Tinjauan Kronologis Abad ke-19 hingga awal abad ke-20* ditulis oleh Abdul Hakim dan artikel yang ditulis oleh Imam Arif Purnawan dengan judul *Potret Mushaf Kontemporer di Indonesia*. Pada intinya, penelitian-penelitian yang telah ditulis para akademisi Indonesia terbatas pada pemaparan ragam dan sejarah dinamika percetakan Al-Qur'an. Mereka mengabaikan fungsi media sebagai *disciplinary*, yaitu memediasi masyarakat muslim untuk menjadi pribadi saleh.

B. PERCETAKAN AL-QUR'AN DAN MEDIA DALAM RUANG HISTORIS

Percetakan Al-Qur'an dengan menggunakan mesin cetak pertama kali dilakukan oleh Paganino dan Alessandro Paganini di Venice tahun 1537/1538 M. Tetapi dikarenakan mushaf tersebut tidak memiliki pasar, khususnya di Timur Tengah, akhirnya percetakan pun diakhiri. Percetakan selanjutnya dilakukan oleh Abraham Hinckelmann di Hamburg, Jerman pada tahun 1694 M. Cetakan ini ditujukan untuk

⁴ Ahmad Suhendra, "Wajah Al-Qur'an dalam Media: Penelusuran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Rubrik Hikmah Harian Umum Republika", Jurnal Esensia, Vol. 15, No. 2, September 2014, 197.

⁵ Ali Akbar, "Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", Jurnal Suhuf, Vol. 4, No. 2, 2011, 271.

kajian filologi. Tahun 1698 M, Al-Qur'an dicetak oleh seorang pendeta, Ludovico Maracci dengan tujuan teologis. Mushaf cetak ini dilengkapi dengan teks Arab dan terjemah bahasa latin, penjelasan mufasir Islam dalam bentuk teks Arab asli dan beberapa penolakan terhadap Islam oleh Maracci. Inilah awal mula percetakan Al-Qur'an pertama kali yang dilakukan oleh para sarjana Barat, sebelum akhirnya meluas ke lingkungan Islam setelah perang dunia I.⁶

Tahun 1787 M, Ratu Rusia di Santa Petersburg, Tsarina Catherin II memerintahkan untuk mencetak Al-Qur'an dengan tujuan politis, yaitu demi menjaga toleransi keagamaan. Ia ingin keturunan Muslim lebih mudah mengakses kitab suci tersebut. Al-Qur'an cetakan ini di-*tahqiq* oleh para sarjana Islam dan diberi kutipan-kutipan keterangan dari kitab-kitab tafsir. Tahun 1787 M juga, di Santa Petersburg kemudian didirikanlah seni cetak Tatar dan Turki yang dipimpin oleh Maulaya 'Usman. Salah satu produk yang pertama kali dicetak adalah Al-Qur'an. Percetakan inilah yang menjadi embrio awal percetakan Al-Qur'an yang ditangani oleh umat Islam sendiri.⁷

Tahun 1890 M, Syekh Muhammad Abu Zaid mendirikan sebuah lembaga percetakan bernama *al-Maṭba'ah al-Bahdiyyah* di Kairo. Percetakan ini mencetak sebuah mushaf yang ditulis oleh seorang ulama *qira'at*, Syekh Ridwan bin Muhammad, yang dikenal sebagai Syekh *al-Mikhallaṭi* sehingga mushaf tersebut dikenal dengan mushaf *al-Mikhallaṭi*. Mushaf ini menggunakan *rasm 'uṣmāni* dan dilengkapi dengan tanda *waqf*. Ia menjadi pilihan utama dari sekian mushaf yang ada. Hanya saja, kualitas kertas dan cetakannya kurang bagus. Hal inilah yang mendorong para ulama al-Azhar untuk membentuk panitia penulisan baru. Cetakan pertama oleh panitia tersebut muncul pada tahun 1923 M. Ketika cetakan pertama ini habis, Mesir kembali

⁶ Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an", dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, (Leiden: Brill, 2001), 267.

⁷ Hamam Faizin, "Percetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia", *Jurnal Esensi*, Vol. XII, No. 1, Januari 2011, 146.

membentuk sebuah tim yang dipimpin langsung oleh Syekh al-Azhar. Tim tersebut bertugas memeriksa ulang mushaf dengan merujuk kepada kitab-kitab *qira'at*, *rasm*, *tafsīr*, dan '*Ulūm Al-Qur'ān*'. Seiring dengan itu, usaha percetakan Al-Qur'an pun mulai berjalan di berbagai belahan dunia.⁸

Tahun 1947 M, untuk pertama kalinya, Al-Qur'an dicetak di Turki dengan teknik cetak *offset* yang canggih dan menggunakan huruf-huruf yang indah atas prakarsa seorang kaligrafer terkemuka, Badi'uzzaman Sai'id Nursi. Lalu, tahun 1976 M, Al-Qur'an dicetak dengan berbagai ukuran dan dalam jumlah yang banyak. Percetakan tersebut dikelola oleh para pengikut Sai'id Nursi di Berlin, Jerman.⁹ Pada masa ini, tampilan percetakan Al-Qur'an di lingkungan umat Islam mulai mengalami pergeseran orientasi. Pada generasi Islam awal, ragam percetakan Al-Qur'an hanya berkisar pada penyempurnaan tanda baca, tanda titik dan tanda-tanda lain yang sangat dibutuhkan oleh sang pembaca. Namun, seiring dengan berkembangnya media yang digunakan, tampilan percetakan Al-Qur'an abad ke-20 menyentuh ranah estetik, di mana mushaf Al-Qur'an ditampilkan dengan keindahan dan bentuk yang bervariasi. Untuk itu, media memiliki peran signifikan dalam proses transmisi teks Al-Qur'an.

Pemanfaatan teknologi cetak terhadap percetakan Al-Qur'an di lingkungan Islam tergolong terbelakang. Ia muncul beberapa abad setelah ditemukannya mesin cetak di Eropa. Saat itu, para ulama mengeluarkan fatwa tentang keharaman mencetak Al-Qur'an menggunakan mesin. Hal ini dikarenakan beberapa hal yang ditengarai akan menodai kesucian Al-Qur'an seperti adanya keterlibatan orang-orang non-Muslim dan adanya materi-materi najis dalam proses percetakan. Sebagian orientalis mengungkapkan bahwa keengganan

⁸ Ahmad Saifuddin, "*The Industrialization of the Qur'an in Indonesia*", Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1, April 2018, 92.

⁹ Rohimin, "*Jejak dan Otoritas Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*", Jurnal Nuansa, Vol. IX, No. 2, Desember 2016, 192.

untuk mengadopsi sistem cetak mesin merupakan bawaan dari konservatisme di kalangan ulama.¹⁰ Namun demikian, menurut Francis Robinson penyebab utama keterlambatan masuknya teknologi cetak ke dunia Islam adalah dua hal. *Pertama*, percetakan Al-Qur'an menyerang sistem transmisi pengetahuan Islam yang sebelumnya bersifat oral. *Kedua*, percetakan Al-Qur'an menyerang otoritas keagamaan tradisional. Ketika ilmu pengetahuan disampaikan secara oral, ilmu tersebut terpusat pada individu sehingga menjadi lebih hangat sebab orang-orang bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung. Sebaliknya, jika pengetahuan disampaikan melalui teks, orang-orang tidak perlu lagi berjumpa secara langsung dan tidak lagi berfokus pada individu tertentu yang memiliki otoritas, sehingga suasana yang timbul menjadi dingin dan abstrak. Maka ketika teks dari teknologi cetak menjadi dominan, ia diyakini akan menyerang jantung dari transmisi pengetahuan sekaligus otoritasnya.¹¹ Sedangkan dalam konteks Mesir, penyebab keterlambatan percetakan adalah dikarenakan situasi politik yang sedang kacau sehingga membutuhkan kurang lebih lima belas tahun untuk mengimpor mesin cetak.¹²

C. SEJARAH PERCETAKAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

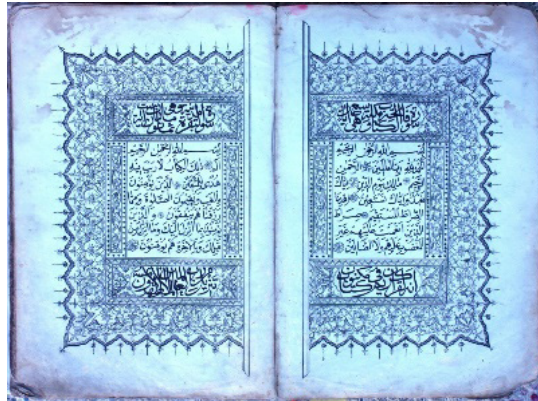
Tradisi percetakan Al-Qur'an di Indonesia pertama yang menggunakan teknologi cetak terjadi pada tahun 1848 M oleh Muhammad Azhari, orang asli Palembang, Sumatera. Ia membuat sebuah litografi Al-Qur'an yang dicetak dengan alat cetak batu "Paris Lithographique" yang dibelinya dari Singapura. Untuk membantu pekerjaannya tersebut, ia menyewa seorang asisten khusus bernama Ibrahim bin Husain. Mushaf Al-Qur'an cetakan Azhari lainnya, dengan

¹⁰ Charles Hischkind, "Media and the Qur'an", dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, (Leiden: Brill, 2001), 348.

¹¹ Francis Robinson, "Technology and Religious Change: Islam and the Impact of Print", *Jurnal Modern Asian Studies*, 227, 1, (1993), 234.

¹² Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an", 266.

tahun yang lebih muda, selesai dicetak pada Senin, 14 Zulqā'dah 1270 H (7 Agustus 1854 M) di Kampung Pedatu'an, Palembang. Seorang kolektor naskah abad ke-19, Von de Wall, pernah membuat catatan lengkap perihal mushaf tersebut atas permintaan Residen Belanda di Palembang yang dimuat dalam *TBG* 1857. Kini, keberadaan mushaf tersebut, kemungkinan ada dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta. Dengan adanya cetakan mushaf tahun 1854 itu, dapat diketahui bahwa mushaf milik Azhari produktif dalam masa tujuh tahun, yaitu mulai tahun 1848 hingga 1854. Meski demikian, luasnya peredaran mushaf hasil cetakan Azhari tidak dapat diketahui secara pasti karena bukti-buktinya sangat langka.¹³



Gambar 1. Mushaf cetakan Muhammad Azhari Palembang, 1848 M (Sumber: Ali Akbar)

Cetakan mushaf Palembang memiliki ciri-ciri fisik yang sangat sederhana karena disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat Muslim pada zaman itu, yaitu agar mudah dibaca dan dipahami dengan baik. Ukurannya 19,5 x 20 cm, menggunakan khat *maskhi*, dan setiap halaman terdiri atas 15 baris. Mushaf ini belum mencantumkan nomor ayat, melainkan hanya dengan menggunakan

¹³ Ali Akbar, "Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, 272.

simbol bintang atau kelopak bunga dengan tinta kuning. Nama surat ditulis di bagian atas setiap halaman, dan di bagian bawah bingkai teks ada ditulis nomor halaman. Teks ayat ditulis dalam bingkai. Di bagian belakang ada daftar nama-nama surah dan di pojok kanan ditulis kata alihan untuk mempermudah pembaca menyambung ayat di halaman berikutnya. Terdapat catatan perbedaan qiraat di bagian pinggir halaman. Mushaf ini dijilid dengan jahit benang. Pada awal juz terdapat hiasan mushaf, awal surah berupa sulur bunga berbentuk lingkaran serta bintang segi delapan, dan pada halaman judul terdapat hiasan arabes. Terdapat dua halaman berisi doa khatam Al-Qur'an pada bagian belakang dan dua halaman paling akhir ditulis kolofon naskah.¹⁴

Cetakan lainnya yang beredar luas di kepulauan Nusantara pada akhir abad ke-19 adalah cetakan Singapura, Timur Tengah (Mesir), dan Bombay (India). Banyak di antara mushaf-mushaf tersebut yang memiliki kolofon (catatan naskah) di bagian belakang mushaf, sehingga tidak ada keraguan tentang asal-usul cetakannya. Menurut Alhumam, sebagaimana dikutip oleh M. Ibban Syarif, bahwa percetakan Al-Qur'an (dengan teknologi cetak) secara pesat di Indonesia dimulai sekitar tahun 1950 M oleh penerbit Salim Nabhan dari Surabaya dan Afif dari Cirebon. Sebelum mencetak Al-Qur'an, penerbit Salim adalah pemasok buku-buku berbahasa Arab. Usaha bidang ini kemudian disusul oleh Penerbit Al-Ma'arif, Bandung, yang didirikan oleh Muhammad bin Umar Bahartha pada tahun 1948 M. Mereka tidak hanya mencetak Al-Qur'an, namun juga buku-buku keagamaan lain yang banyak dipakai di kalangan umat Islam.

Pada tahun 1957 M, penerbit Menara Kudus, percetakan tertua di Jawa Tengah mencetak Al-Qur'an pojok atau *Bahriyya* yang dikhususkan untuk para penghafal Al-Qur'an (*hufadz*). Al-Qur'an ini muncul dengan dilengkapi tanda akhir baca Al-Qur'an. Dulunya,

¹⁴ Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", Jurnal Suhuf, Vol. 5, No. 2, 2012, 236.

masyarakat Indonesia menjadikan *Tsulus*, *Rubu'*, *Ruku'*, *Tsumun*, *Hizb* sebagai tanda akhir bacaan. Jadi, kuantitas bacaan Al-Qur'an seseorang ditentukan oleh tanda-tanda tersebut. Setelah Al-Qur'an Turki masuk ke Indonesia, terjadi perubahan tanda akhir baca Al-Qur'an. Setiap halaman ditutup dengan akhir ayat tertentu. Masyarakat Indonesia, terutama para *hufāẓ*, mulai menggunakan Al-Qur'an yang disebut sebagai *mushaf* pojok tersebut, di mana akhir ayat di setiap akhir halaman menjadi tanda akhir bacaan. Tanda ini lebih praktis digunakan karena patokannya hanya satu. Setiap halaman terdiri dari 15 baris dan setiap juz terdiri dari 20 halaman (10 lembar).

Pada tahun 1974 M dicetak Juz 'Ammā yang dikhususkan untuk pembelajaran Al-Qur'an. Pada tahun-tahun berikutnya, pencetakan Al-Qur'an berkembang pesat. Muncullah penerbit-penerbit Al-Qur'an seperti Penerbit Bina Progresif, CV Mahkota di Surabaya, dan CV Madu Jaya Makbul. Pada perkembangan selanjutnya muncul upaya-upaya untuk memelihara dan menjaga keotentikan Al-Qur'an dari kesalahan cetak melalui tahap pemeriksaan oleh panitia pengecek Al-Qur'an, yaitu Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Ia didirikan pada tanggal 1 Oktober 1959 M.¹⁵ Untuk memperlancar tugas tersebut, Lajnah ini menerbitkan tiga jenis mushaf standar.

Pertama, mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani. Penetapan mushaf ini berdasarkan mushaf Bombay, India, karena telah familiar di kalangan umat Islam Indonesia. Dapat dikatakan bahwa mushaf ini menjadi semacam "edisi resmi" Kementerian Agama RI. Ukuran mushaf 24 x 16 cm, tebal 2,5 cm, warna kulit biru dengan tulisan warna emas. Di bagian depan terdapat kata sambutan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawwar, MA. Tanda tashih ditandatangani oleh H. Fadhal Abdurrahman Bafadal (Ketua Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an) dan H. Muhammad Shohib Tahar (Sekretaris), tertanggal 21 April 2004.

¹⁵ Hamam Faizin, "Percetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia", Jurnal Esensia, Vol. XII, No. 1, Januari 2011, 153.

Kedua, mushaf Al-Qur'an *Bahriyah* yang cenderung memiliki *rasm imlā'ī*. Model mushaf ini diambil dari mushaf Turki yang memiliki kaligrafi sangat indah. Di bagian depan mushaf tertulis "Mushaf Ayat Sudut Departemen Agama", artinya mushaf ini berpola 'ayat sudut' (atau 'ayat pojok'). Mushaf ini dipilih juga karena telah familiar di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan para penghafal, sejak awal kemunculannya pada akhir abad ke-16 di Turki Usmaniyah.¹⁶

Ketiga, mushaf Al-Qur'an Braille bagi penyandang tuna netra. Mushaf ini menggunakan huruf Braille Arab sebagaimana diputuskan oleh Konferensi Internasional Unesco 1951, yaitu *al-Kitābah al-'Arabiyyah al-Nāfirah*. Tahun 2011, Kemenag sudah menerbitkan "Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille". Tahun 2012, Kemenag menyusun dan menerbitkan Juz 1-15. Kemudian tahun 2013, Kemenag kembali menyusun dan menerbitkan juz 16-30.¹⁷

Baru-baru ini, tim peneliti LPMQ baru saja melaksanakan kegiatan uji instrumen penelitian media literasi Al-Qur'an bagi komunitas Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (PDSRW). Penelitian ini merupakan salah satu dari tiga kegiatan yang dicanangkan LPMQ untuk memberikan layanan keagamaan bagi PDSRW. Bentuk layanan keagamaan tersebut antara lain: penyusunan pedoman membaca Al-Qur'an bagi PDSRW, pembuatan video dasar-dasar agama Islam untuk PDSRW, dan penelitian media literasi Al-Qur'an bagi PDSRW.¹⁸

¹⁶ Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur, "Mushaf Bahriyah: Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia", Jurnal Suhuf, Vol. 13, No. 2, Desember 2020, 249.

¹⁷ <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/322-mushaf-al-qur-an-standar-bahriyah>, diakses pada 18 Juni 2021.

¹⁸ <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/734-uji-instrumen-penelitian-media-literasi-al-qur-an-bagi-komunitas-penyandang-disabilitas-sensorik-rungu-wicara-pdsrw>, diakses pada 18 Juni 2021.

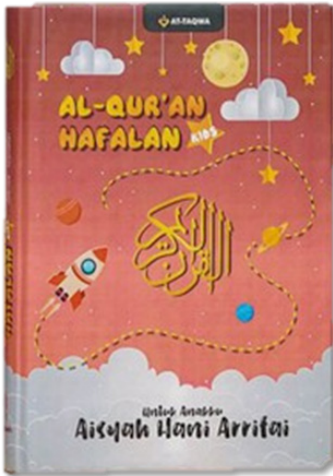
D. MEDIA DAN RAGAM PERCETAKAN AL-QUR'AN KONTEMPORER DI INDONESIA

Setelah terbitnya Mushaf Standar, para penerbit mushaf dasawarsa 1980-an hingga awal dasawarsa 2000-an masih meneruskan tradisi lama dalam memproduksi mushaf, yaitu dengan desain sederhana sesuai kebutuhan umat Islam di zamannya. Era baru dalam produksi mushaf mulai muncul sejak awal dasawarsa 2000-an. Hal ini didukung oleh adanya teknologi komputer yang semakin maju. Sejak saat itu, para penerbit memodifikasi kaligrafi Mushaf Madinah yang ditulis oleh *khattāṭ* 'Uṣman Ṭaha. Jenis tulisan karya kaligrafer asal Suriah itu terkenal cantik dan indah. Penerbit mushaf pertama yang memodifikasi kaligrafi 'Uṣman Ṭaha adalah penerbit Diponegoro, Bandung. Tahun 2004 perkembangan pencetakan mushaf kian pesat. Hal itu ditandai dengan munculnya variasi tampilan mushaf Al-Qur'an yang disesuaikan dengan segmen pembacanya, seperti anak-anak, wanita, para penghafal, penyuka travelling, dan lain sebagainya.

1. *Al-Qur'an for Kids*

Untuk menarik minat anak-anak, beberapa penerbit membuat Al-Qur'an dengan ilustrasi dan warna yang khas anak-anak, misalnya nuansa luar angkasa seperti gambar pesawat, planet, bulan, bintang, awan, balon, atau lengkungan-lengkungan semacam pelangi. Mushaf ini dilengkapi dengan tajwid warna dan terjemah per-ayat. Selain itu, konsumen bisa *request* nama di bagian sampul depan dan setiap juz diberi warna berbeda (gambar 2). Ada juga yang dilengkapi dengan pen Al-Qur'an digital dengan alat sensor yang apabila mata pennya disentuh ke ayat-ayat Al-Qur'an yang disediakan maka ia akan mengeluarkan suara dan membacanya dengan benar. Di samping itu, fitur lain yang disediakan berupa tafsir dengan sumber kitab Tafsir Ibnu Abbas, audio hadis-hadis Nabi yang berkorelasi dengan kisah dan kasus ayat, peta perjalanan

Nabi, bisa melakukan rekam suara, dan tempo kecepatan bacaan bisa diatur (gambar 3).



Gambar 2. Al-Qur'an costum.



Gambar 3. Al-Qur'an for kids yang dilengkapi dengan pen digital.

Penerbit Mizan menerbitkan *I Love My Qur'an*. Cetakan ini merupakan edisi Al-Qur'an dan terjemahannya satu set dengan 15 jilid mushaf, 15 jilid tafsir dan terjemah Al-Qur'an, 1 jilid kamus Al-Qur'an. Ia juga dilengkapi dengan 1 CD dan buku lagu surat-surat pendek, 1 set permainan ular tangga berisi 114 surat dalam Al-Qur'an, serta ilustrasi yang unik dan lengkap untuk anak-anak. Ilustrasi itu dimuat dalam jilid terpisah dari teks Al-Qur'annya. Sedangkan penerbit Syamil menerbitkan *My First Al-Qur'an* yang terdiri dari empat buah buku; dua buah untuk ayat Al-Qur'an dan dua buah untuk terjemahan (gambar 4). Mushaf ini dilengkapi dengan penjelasan adab membaca Al-Qur'an melalui ilustrasi cerita yang menarik, desain *full color*, materi tentang sejarah Nabi yang dikemas dengan bahasa ringan dan sederhana, materi tematik ayat dengan bahasa yang ringkas, tempat-tempat bersejarah umat Islam dunia, tokoh-tokoh Islam dunia, dan

kamus 3 bahasa (Arab-Indonesia-Inggris). Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak-anak tidak mudah bosan. Mereka dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan mudah melalui cara praktis dari usia dini dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat dalam kehidupannya. Mushaf jenis ini juga dapat dijadikan sebagai media interaktif yang baik antara orang tua dan anak untuk mengenalkan Al-Qur'an sedini mungkin.



Gambar 4. My First Al-Qur'an terbitan Syaamil

2. *Al-Qur'an for Women* dan *Al-Qur'an Cinta*

Perbedaan mushaf *Al-Qur'an for women* dibandingkan mushaf-mushaf lainnya adalah dilengkapi dengan materi-materi tambahan yang berkelindan dengan kehidupan kaum wanita seperti kedudukan wanita dalam Islam, adab dan tata cara beribadah bagi wanita, aurat dan tata cara berpakaian, memilih calon suami, masa kehamilan, membangun keluarga islami, hak dan kewajiban suami dan istri dalam Islam, mendidik anak dalam Islam, dan sebagainya. Warna-warna yang digunakan pada kertas dan sampulnya lebih feminin dengan pilihan warna *soft* seperti merah muda, hijau, biru, jingga, atau ungu. Mushaf jenis ini juga dilengkapi dengan aksesoris tambahan seperti model renda pita pada sampulnya, kartu pembatas baca, kotak pelindung, serta kancing atau ritsleting agar mushaf lebih aman.



Gambar 5. Mushaf for women dengan desain sampul renda disertai kartu pembatas (kiri) dan mushaf dengan model ritsleting (kanan).

Penerbit juga menyediakan sebuah mushaf dengan desain spesifik untuk hadiah atau maskawin. Mushaf untuk mahar (maskawin) biasanya dirancang menarik, seperti berbentuk hati. Warna yang digunakan juga tidak kaku dengan menggunakan warna-warna cerah, disempurnakan dengan lapisan plastik serta vernis yang semakin menambah kesan mewah. Mushaf ini dapat juga digunakan sebagai hadiah untuk orang-orang terkasih seperti istri, ibu, sahabat, guru. Ia dikemas dalam boks khusus yang terdiri dari dua mushaf (Al-Qur'an tajwid dan Al-Qur'an hafalan), jika keduanya disatukan akan berbentuk hati dan dilengkapi dengan terjemah serta hadis-hadis tentang cinta.



Gambar 6. Cetakan Al-Qur'an bentuk hati.

3. Al-Qur'an Hafalan

Al-Qur'an hafalan merupakan pengembangan dari mushaf standar *bahriyah* yang diperuntukkan bagi para penghafal Al-Qur'an. Perbedaan mushaf jenis ini dibandingkan mushaf pada umumnya adalah tidak bersambungannya teks Al-Qur'an ke halaman berikutnya sehingga dapat memudahkan para penghafal ketika *murāja'ah* (mengulang bacaan/hafalan). Ciri-ciri mushaf ini di antaranya: setiap halaman terdiri dari 15 baris, ayat selalu berakhir di setiap halaman, setiap juz berisi 20 halaman, selalu diawali di halaman sebelah kiri.¹⁹ Dewasa ini, banyak penerbit yang mendesain Al-Qur'an hafalan dengan pengeblokan warna pada ayat dan juz sehingga lebih mudah diingat, dilengkapi dengan materi pendukung seperti panduan menghafal, pedoman tajwid kode warna, terjemah, tabel *murāja'ah*, kode awal dan akhir ayat, pembagian target hafalan berupa blok warna berbeda, penguat metode hafalan dalam setiap halaman, motivasi qurani di setiap halaman. Mushaf ini juga dilengkapi dengan tema-tema di setiap halaman, *full color*, nama surat dengan tulisan latin, kode awal ayat di halaman selanjutnya, dan materi tentang orang-orang yang disebut *ahlu Al-Qur'an*.²⁰ Ada juga Al-Qur'an hafalan yang didesain khusus untuk wanita dengan metode 5 x 5, yaitu Setiap halaman dibagi ke lima bagian, lima kali dibaca, lima kali dihafal, lima kali diulang dalam lima waktu. kandungan surah di setiap dua halaman, dilengkapi dengan lima hal yang dilakukan sebelum, saat, dan sesudah menghafal Al-Qur'an.

4. Al-Qur'an Travel

Al-Qur'an travel adalah mushaf Al-Qur'an terbitan Madina Raihan Makmur yang didesain khusus bagi penyuka *travelling*. Ciri-ciri mushaf

¹⁹ Ali Akbar, Mushaf Al-Qur'an Standar "Bahriyah" dalam <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/322-mushaf-al-qur-an-standar-bahriyah>, diakses pada 15 Januari 2022.

²⁰ <https://shopee.co.id/Al-Qur'an-Hafalan-Mudah-Al-Hufaz-Terjemah-dan-Tajwid-Warna-5-Blok-i.8383708.453361034>

ini, dari segi cover, berbahan hexatec nylon yang ringan dan kuat serta dapat dicuci apabila kotor, terdapat ritsleting sebagai pelindung. Di bagian depan terdapat *line reflector* yang memantulkan cahaya sehingga dapat terlihat ketika keadaan gelap. Ia dilengkapi dengan kompas standar pada ritsleting untuk menentukan arah kiblat. Ia juga dilengkapi dengan tiga saku, yaitu saku pertama di bagian depan cover, saku kedua di bagian dalam cover, dan saku ketiga di bagian belakang yang berisi sajadah ukuran kepala. Di samping itu, ia juga dilengkapi dengan pengait pada cover sehingga bisa dikaitkan di tas outdoor. Adapun dari segi konten, mushaf ini ada yang dilengkapi dengan terjemah dan penanda tajwid berwarna pada huruf, terdapat kolom *asbāb al-nuzūl* dan hadis. Ukuran 10 x 15 sehingga mudah dibawa ke mana-mana.

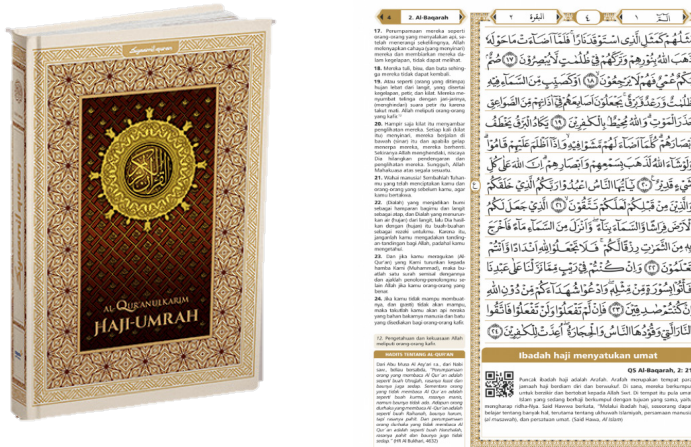


Gambar 7. Cetakan Al-Qur'an travel yang dilengkapi dengan reflektor, kompas, pengait, dan saku multifungsi.

5. Al-Qur'an Haji dan Umrah

Al-Qur'an Haji dan Umrah merupakan produk Al-Qur'an terbitan Syaamil Quran yang dikhususkan untuk para pengkaji berbagai hal yang terkait dengan haji dan umrah. Ia juga diperuntukkan bagi masyarakat Muslim yang akan, sedang, maupun telah melaksanakan ibadah haji atau umrah. Mushaf ini didesain dengan sisipan konten khusus panduan ibadah haji dan umrah. Corak tampilan pada cover adalah khas masjid Nabawi, dilengkapi dengan QR code yang berisikan

wawasan dan pengetahuan keislaman seperti video dan gambar sesuai dengan tema ayat yang ada pada setiap halaman.

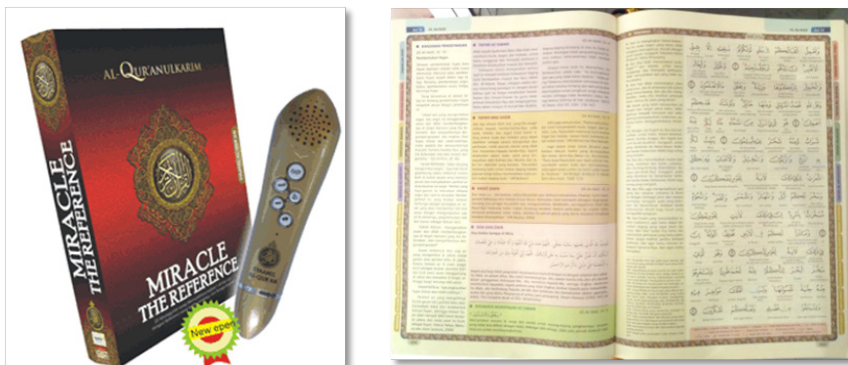


Gambar 8. Al-Qur'an haji dan umrah

Para penerbit berusaha memberikan kreasi dan inovasi yang selalu menarik perhatian seperti dengan munculnya banyak warna di dalam teks Al-Qur'an atau memberi warna khusus dan pengeblokan ayat-ayat tertentu, penyediaan teks-teks tambahan, desain sampul yang menarik, dan bentuk yang beragam. Kreasi dan inovasi tersebut pada intinya dilakukan pada sisi konten dan cover dengan didorong oleh adanya fungsi khusus untuk mempermudah para pembaca dan pengkaji Al-Qur'an. Pewarnaan pada teks Al-Qur'an dan pengeblokan suatu ayat dilakukan dalam banyak varian, ada yang berkaitan dengan tajwid, ada pula yang berkaitan dengan ayat-ayat khusus persoalan perempuan, ada juga yang dilakukan pada awal ayat dan terkadang pada setiap juz. Hal ini dimaksudkan sebagai kode untuk mempermudah para pembaca yang ingin belajar ilmu tajwid dan mempermudah para penghafal untuk mengingat setiap ayat ataupun setiap juz.

Fenomena menarik juga, dulunya pernah ada Al-Qur'an "7 in 1" terbitan al-Qozbah yang diperuntukkan bagi para penghafal Al-

Qur'an. Keunggulan yang ditawarkan berupa setiap halaman dibagi menjadi 7 kotak sehingga menjadikan ayat yang dihafal lebih pendek, dilengkapi dengan awal ayat yang blok warna beserta nomor ayat di samping halaman, dan setiap juz dengan warna yang berbeda. Kini, penerbit Syaamil berinovasi menerbitkan Al-Qur'an "22 in 1" dengan nama *The Miracle: The Reference*. Disebut *Miracle* karena produk ini merupakan hasil pengembangan produk sebelumnya *The Miracle*. Sedangkan *The Rreference* adalah bentuk pengembangannya berupa konten-konten yang berisi banyak referensi utama pegangan kaum muslimin. Keunggulan yang ditawarkan sebanyak 22, di antaranya terjemah perkata, blocking ayat, sistem pembaca tajwid, panduan hukum tajwid, terjemah, munasabah ayat/surat, tafsir al-Ṭabari, tafsir Ibn Kaṣīr, Hadīṣ Ṣaḥīḥ, doa dan ḥikmah, kosakata, *asbāb al-nuzūl*, doa-doa dalam Al-Qur'an, khazanah pengetahuan, tanda-tanda dalam Al-Qur'an, *asmā' al-Qur'ān*, indeks tematik, sirah nabawiyah, atlas perjalanan hidup dan dakwah Rasulullah, analisis peta, *ḥikmah al-ma'sūrāt*, dan DVD tutorial tajwid metode syabana. Mushaf ini juga dilengkapi dengan audio-pen yang bila disentuh ke ayat/kata Al-Qur'an yang diinginkan, maka pen tersebut akan mengeluarkan suara rekaman sesuai kata yang ditunjukkan.



Gambar 9. The Miracle: the Reference dengan 22 keunggulan.

Perubahan lainnya adalah pada desain kulit (*cover*) mushaf. Para penerbit mushaf era kontemporer tidak lagi terikat pada desain kulit mushaf era lama sehingga kadang-kadang mengesankan suatu mushaf dengan desain asing seperti penggunaan nama dengan bahasa Inggris (gambar 10). Selain itu, ada pula yang didesain dengan menggunakan glitter dan berkilau saat terkena cahaya. Desain gambar yang digunakan pada *cover* juga sangat bervariasi dan tidak kaku lagi, seperti menggunakan gambar floral, pemandangan, ada juga yang desain dengan budaya pop menggunakan Korean *look* yaitu gambar bunga sakura dan huruf Korea (gambar 11). Di samping itu ada juga yang didesain dengan bentuk super mini untuk gantungan kunci dan dapat digunakan sebagai hadiah atau kenang-kenangan (gambar 12).



Gambar 10. Desain cover dengan menggunakan bahasa Inggris.



Gambar 11. Desain cover dengan budaya pop menggunakan bunga sakura dan huruf Korea.



Gambar 12. Contoh cetakan Al-Qur'an super mini untuk gantungan

Selain dalam bentuk cetak seperti tergambar di atas, ayat-ayat Al-Qur'an juga diresepsi sesuai dengan fungsi dan varian desain yang berbeda-beda, seperti stiker ayat Al-Qur'an yang ditempelkan di laptop, silikon telefon seluler, kaca mobil, dan sebagainya (gambar 13). Di samping itu, ada juga yang dicetak pada jam dinding. Begitulah para penerbit terus berinovasi dalam percetakan Al-Qur'an. Hal ini didorong oleh perkembangan teknologi dan juga sistem industrialisasi yang mengglobal dengan adanya pasar online, serta kebutuhan masyarakat yang beragam. Kondisi ini jelas memberi pengaruh signifikan pada tampilan Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam bentuk uraian ayat per-ayat, tetapi juga dilengkapi dengan alat bantu untuk mempermudah mempelajarinya, memahami, mengajarkan, dan sebagai simbol kesalehan.



Gambar 13. Beberapa contoh stiker ayat Al-Qur'an

E. MEDIA ISLAM DAN KESALEHAN PUBLIK DALAM PERCETAKAN AL-QUR'AN

Media sebagai alat penyampai pesan telah memiliki peran signifikan dalam laju peradaban dunia dan bisa merambah ke segala aspek kehidupan. Fungsi dasar media adalah untuk menyimpan dan mempercepat informasi.²¹ Dalam konteks agama, kita melihat

²¹ Marshall McLuhan, *Undstanding Media: The extensions of Man*, (London:) 170

bagaimana posisi media memerankan dirinya sebagai mediator pembawa pesan atau simbol keagamaan, baik pesan tersebut disampaikan oleh yang transenden kepada yang profan, maupun dari yang profan kepada yang transenden. Pola ini dapat dilihat dari adanya kitab suci sebagai media penyampai pesan dari Tuhan kepada para pengiman-Nya, kemudian mereka mengamalkan apa yang ada dalam kitab suci tersebut sebagai pesan kesalehan atau ketundukan dan kepatuhan. Oleh karenanya, dalam lingkungan umat Islam pola relasi media dan agama terwujud dalam interaksi masyarakat muslim dengan Al-Qur'an.

Interaksi masyarakat muslim dan Al-Qur'an di Indonesia, dengan mayoritas penduduk muslim terbanyak, juga tidak terlepas dari peran media, khususnya media cetak. Industrialisasi percetakan Islam di Indonesia memediasi Al-Qur'an ke dalam beragam bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Ragam percetakan ini telah menjadi bagian dari lanskap sosial kontemporer, yang tentunya dipengaruhi oleh media sekaligus segmentasi pasar yang mengglobal. Proses transmisi Al-Qur'an yang pada mulanya dilakukan dengan tradisi oral berkembang menuju tradisi cetak sehingga kemudian muncul Al-Qur'an hafalan, *Al-Qur'an for women*, *Al-Qur'an for kids*, Al-Qur'an travel, Al-Qur'an haji dan umrah, stiker ayat Al-Qur'an dan ragam percetakan yang lain. Fenomena tersebut membentuk sebuah ruang publik baru berupa kesalehan.

Gagasan tentang ruang publik pertama kali dipopulerkan oleh Jurgen Habermas, seorang filsuf politik asal Jerman. Habermas mencoba menerapkannya pada sistem demokrasi masyarakat kontemporer yang dimediasi massa. Ia menekankan aspek publisitas di mana publik berfungsi sebagai "pembawa opini publik". Roger Chartier menyebutnya sebagai "ruang diskusi dan pertukaran pendapat yang disingkirkan dari kekuasaan negara".²² Gagasan Habermas tentang

²² Nimod Hurvutz, "*The Mihna (Inquisition) and the Public Sphere*", dalam Miriam Hoexter dkk (ed.), *The Public Sphere in Muslim Societies*, (USA: State University of New York

publisitas menawarkan sarana untuk menilai potensi demokrasi media berita. Diana Saco menyatakan bahwa Habermas mempromosikan “sosialisasi demokrasi” yang berorientasi deliberatif. Yang terpenting bagi Habermas adalah bukanlah keberadaan bersama secara fisik, melainkan keberadaan ruang sosial bersama. Habermas menekankan sebuah gagasan bahwa publik harus dipisahkan dari cita-cita “hadir secara fisik, berpartisipasi, dan bersama-sama memutuskan”. Publik tidak mengutamakan dialog tatap muka tetapi harus benar-benar berdemokrasi dengan cara memunculkan interaksi yang terfokus pada isu-isu yang menjadi perhatian bersama, sama-sama dapat diakses oleh semua orang yang berpotensi terpengaruh oleh isu-isu tersebut, juga berdasarkan pertimbangan rasional-kritis, serta tunduk pada standar evaluasi normatif.²³

Ruang publik pada mulanya hanya berfokus pada pembentukan masyarakat borjuis. Namun, konsep tersebut dapat dibawa pada makna yang lebih umum jika diperluas melampaui fitur temporal dan geografis tertentu. Jika ditarik pada wacana ragam percetakan Al-Qur'an di Indonesia, media Islam mengambil langkah penting dalam menunjukkan bagaimana ia dapat memediasi berbagai macam pemahaman dan praktik keagamaan yang berbeda-beda.²⁴ Ruang inilah yang dimaksudkan sebagai kesalehan publik, di mana umat Islam bersama-sama menunjukkan perwujudan nilai-nilai Qur'ani pada satu ruang bersama. Bukti yang sangat mendasar adalah turwujudnya nilai-nilai substantif Al-Qur'an dengan pola relasi kehidupan yang harmonis dan toleran antar suku, antar umat beragama, antar ormas, maupun antar kelompok Muslim lainnya.

Konsepsi tentang kesalehan dalam religiositas seseorang mencakup hubungan baik dengan Allah, hubungan baik dengan sesama manusia,

Press, 2002), 17.

²³ Tanni Haas, “*The Public Sphere as a Sphere of Publics: Rethinking Habermas’s Theory of the Public Sphere*”, Review and Criticism Essay, Journal of Communication, Maret, 2004, 180.

²⁴ Doothea E. Schulz, Dalam *Keys Wod, Media, And Culture*, ed. David Morgan, 185.

dan hubungan baik dengan alam. Terwujudnya konsepsi-konsepsi tersebut merupakan manifestasi dari pemahaman seseorang terhadap Islam yang dipelajarinya dari Al-Qur'an. Oleh karenanya, media Islam, khususnya percetakan Al-Qur'an memiliki peran signifikan dalam mentransmisikan pesan-pesan keagamaan kepada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Media Islam sangat berguna untuk memediasi relevansi dan kehadiran Al-Qur'an bagi semua kalangan sehingga anak-anak, perempuan, para penghafal, pengkaji, hingga tuna rungu dan tuna wicara pun memiliki kesempatan yang sama dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an.

F. KESIMPULAN

Budaya literasi kontemporer membuat media cetak menjadi pilihan utama dalam proses transmisi-transformasi pengetahuan. Dalam konteks agama, media berperan sebagai alat penyampai pesan-pesan keagamaan. Di Indonesia, salah satu bentuk relasi antara media dan agama terwujud dalam industrialisasi percetakan Al-Qur'an. Dewasa ini, tampilan Al-Qur'an di Indonesia sangat beragam seperti Al-Qur'an tajwid, Al-Qur'an untuk para penghafal, Al-Qur'an braille untuk penyandang tuna netra, *Al-Qur'an for women*, *Al-Qur'an for kids*, dan ada pula yang berbentuk stiker ayat untuk ditempel di kaca mobil dan dinding kamar. Ragam percetakan tersebut didesain dengan fungsi-fungsi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim saat ini sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an.

Oleh karenanya, ragam percetakan Al-Qur'an kontemporer di Indonesia memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan mengakibatkan munculnya sebuah ruang baru yaitu kesalehan publik. Kesalehan ini merupakan perwujudan dari pemahaman mereka terhadap Islam yang dipelajarinya dari Al-Qur'an dan termanifestasi melalui perilaku sosial.

REFERENSI

- Akbar, Ali. “*Percetakan Mushaf Al-Qur’an di Indonesia*”. Jurnal Suhuf. Vol. 4, No. 2, 2011.
- Albin, Michael W. “*Printing of the Qur’an*”, dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur’an*. Leiden: Brill. 2001.
- Albin, Michael W. “*The Book in the Islamic world: A Selective Bibliography*”, dalam George N. Atiyeh(ed.), *The Book in the Islamic World: the Written and Communication in the Middle East*. New York: NYP. 1995.
- Divine, Donna Robinson. “*New Media in the Muslim World by Dale f. Eickelman dan Jon W. Anderson*”, Review artikel dalam *Digest of Middle East Studies*. 2000.
- Eickelman, Dale f. dan Jon W. Anderson. “*Print, Islam, and the Prospects for Civic Pluralism: New Religious Writing and Their Audiences*”. *Journal of Islamic Studies* 8:2. 1997.
- Faizin, Hamam. “*Percetakan Al-Qur’an dari Venesia hingga Indonesia*”. Jurnal Esensi. Vol. XII, No. 1. Januari 2011.
- Haas, Tanni. “*The Public Sphere as a Sphere of Publics: Rethinking Habermas’s Theory of the Public Sphere*”. Review And Criticism Essay, *Journal Of Communication*. Maret 2004.
- Hidayat, Syarif. “*Al-Qur’an Digital: Ragam, Permasalahan, dan Masa Depan*”, *Jurnal Mukaddimah*. Vol. 1, No. 1. Desember 2016.
- Hirschkind, Charles. “*Cassette Ethics: Public Piety and Populer Media in Egypt*”, dalam Birgit Meyer dan Annelies Moors (ed.), *Religion, Media, and the Public Sphere*. USA: Indiana University Press. 2006.
- Hirschkind, Charles. “*Media and the Qur’an*”, dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur’an*. Leiden: Brill. 2001.
- Lestari, Leni. “*Mushhaf Al-Qur’an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*”. *Jurnal at-Tibyan*. Vol. 1, No. 1. Januari- Juni 2016.

- McLuhan, Marshall. *Undstanding Media: The extensions of Man*. London: tt.
- Nimod Hurvutz, “*The Mihna (Inquisition) and the Public Sphere*”, dalam Miriam Hoexter dkk (ed.), *The Public Sphere in Muslim Societies*. USA: State University of New York Press. 2002.
- Rasmussen, Anne K. “*Hearing Islam in the Atmosphere*”, dalam Women, the Recited Qur’an, and Islamic Music in Indonesia. London: University of California Press. 2010.
- Rohimin. “*Jejak dan Otoritas Pencetakan Mushaf Al-Qur’an di Indonesia*”. Jurnal Nuansa. Vol. IX, No. 2. Desember 2016.
- Saefuddin, Ahmad dkk. “*The Anatomy of Ingrid Mattsons Interpretation of the Qur’an: History, Authority, and Translation Problems*”. al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis. Vol. 5, No. 1. 2021.
- Saifuddin, Ahmad. “*The Industrialization of the Qur’an in Indonesia*”. Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1. April 2018.
- Suhendra, Ahmad. “*Wajah Al-Qur’an dalam Media: Penelusuran Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Rubrik Hikmah Harian Umum Republika*”. Jurnal Esensia. Vol. 15, No. 2, September 2014.

Sumber internet:

- <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/322-mushaf-al-qur-an-standar-bahriyah>, diakses pada 18 Juni 2021.
- <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/734-uji-instrumen-penelitian-media-literasi-al-qur-an-bagi-komunitas-penyandang-disabilitas-sensorik-rungu-wicara-pdsrw>, diakses pada 18 Juni 2021.
- <https://alqolam.com/product/smart-hafiz-mainan-edukasi-anak/> diakses pada 18 Juni 2021